

BAB III

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI DAN KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga

Kyai Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim putra kyai Asy'ari putra kyai Abdul Wahid putra kyai Abdul Halim putra kyai Abdurrahman (pangeran Sambo) putra kyai Abdullah (Pangeran Benowo) putra kyai Abdurrahman. Abdurrahman yang terakhir ini memiliki dua versi. Versi pertama mengatakan Abdurrahman adalah yang terkenal dengan julukan Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya putra kyai Abdul Aziz putra kyai Abdul Fatah putra Mauna Ishaq Sunan Giri.¹ Sedangkan versi kedua yang dimaksud Abdurrahman adalah Sayyid Abdurrahman putra Sayyid Umar putra Sayyid Muhammad putra Sayyid Abu Bakar Basyaiban yang dikenal dengan Sunan Tajudin. Sayyid Abdurrahman ini yang mempersunting putrinya Sunan Gunung Jati yaitu RA. Putri Khodijah. Silsilah keturunan dari ayah Kyai Hasyim.²

Sedangkan ibu beliau adalah Halimah. Ibu beliau juga merupakan bangsawan yang masih mempunyai trah dari Jaka Tingkir. Silsilah ibunya adalah sebagai berikut, nyai Halimah putri nyai Layyinah putri kyai Sihah putra kyai Abdul Jabbar putra kyai Ahmad putra Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau yang dikelan dengan Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).³

Kyai Hasyim Asy'ari dilahirkan di pesantren Gedang yaitu 2 kilometer arah utara kota Jombang pada hari Selasa Kliwon, 14 Februari 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzul Qa'dah 1287 H. Jika dianalisa dari waktu

¹ Muhammad Ishom Hadziq, *al-Ta'rif bi al-Mu'allif* dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-ʿālim wa al-muta'allim*, Maktabah at-Turats al-Islami, Jombang, 2012, hlm. 5

² Aguk Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Global Media Utama, Depok, 2012, hlm. 478

³ *Ibid.*, hlm. 478. Lihat juga Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LKiS, Yogyakarta, 2000, hlm. 14-15

kelahirannya beliau dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.⁴

Beliau dilahirkan dilingkungan santri yang kental dengan budaya religius. Ayahnya (Kyai Asy'ari) adalah pendiri dan pengasuh pesantren Keras Jombang. Sedangkan kakeknya dari Ibu (Kyai Utsman) adalah pendiri dan pengasuh pesantren Gedang. Sementara kakek ibunya (Kyai Sihah) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang.⁵

Pada tahun 1892 M. saat Kyai Hasyim berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putrid Kyai Ya'qub yang bernama Nafisah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Nyai Nafisah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun di sana istri beliau melahirkan putranya yang diberi nama Abdullah. Tidak lama setelah melahirkan Nyai Nafisah meninggal dunia. Beberapa minggu sepeninggalan Nyai Nafisah, Abdullah putranya juga meninggal dunia yang baru berusia 40 hari. Setelah itu Kyai Hasyim kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz bersama Anis adiknya yang tak lama kemudian meninggal di sana. Beliau mukim di Makkah sampai 7 tahun.⁶

Semasa hidupnya Kyai Hasyim menikah 7 kali. Istri pertama beliau adalah Nafisah putri Kyai Ya'qub Siwalan Panji Sidoarjo. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai satu putra bernama Abdullah. Istri dan putra beliau meninggal terlebih dahulu di Makkah disaat menjalankan ibadah Haji dan menetap di Makkah.⁷

⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Khalisa, Surabaya, 2010, hlm. 69

⁵ *Ibid*

⁶ Harry Muhammad dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm. 23

⁷ *Ibid.*, Hlm. 70 lihat juga Latiful Khuluq. *Op. Cit.* Hlm. 17

Pernikaha kedua beliau adalah dengan Khadijah putri kyai Romli Karangates Kediri. Dari istri ini beliau tidak dikaruniai anak. Khadijah meninggal dua tahun setelah pernikahan.⁸

Pernikahan ketiga beliau adalah dengan Nafiqah putri kyai Ilyas Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya beliau dikaruniai sepuluh anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh dan Muhammad Yusuf. Istri yang ketiga ini pun meninggal terlebih dahulu pada tahun 1920 M.⁹

Sepeninggalan istri ketiga beliau menikah untuk yang keempat kalinya dengan Masruroh, putri kyai Hasan Kapurejo Pagu Kediri. Dari hasil perkawinannya beliau memiliki empat anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad Yaqub.¹⁰

Kyai Hasyim adalah sosok yang sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya. Bahkan Kyai Kholil yang merupakan guru Kyai Hasyim juga menunjukkan rasa hormat beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Kyai Hasyim.¹¹

Kyai Hasyim dijuluki sebagai *Hadlratu Syaikh* yang berarti Maha Guru.¹² Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negaa. Semangat kepahlawanannya tidak pernah surut. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo da panglima besar Jenderal Sudirman kerap mengunjungi Kyai Hasyim di Tebuireng Jombang untuk meminta nasehat perihal perjuangan kemerdekaan.¹³

Menurut berbagai sumber, Kyai Hasyim Asy'ari meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang

⁸ *Ibid.*, Hlm. 71 lihat juga Latiful Khuluq. *Op. Cit.* Hlm. 17

⁹ *Ibid.*, Hlm. 71 lihat juga Latiful Khuluq. *Op. Cit.* Hlm. 17

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 71 lihat juga Latiful Khuluq. *Op. Cit.* Hlm. 17

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1996, hlm. 249-250

¹² Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Bisma Satu, Surabaya, 1999, hlm. 56

¹³ *Ibid.*, hlm. 58

kondisi Republik saat itu. Pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. Beliau meninggal pada pukul 03.00 dini hari, betepatan dengan 25 Juli 1947 M. atau 7 Ramadhan 1366 H. Beliau dimakamkan di komplek Pesantren Tebuireng Jombang.¹⁴

2. Riwayat Pendidikan

Ayah Kyai Hasyim Asy'ari adalah guru pertama yang membimbing berbagai disiplin ilmu keagamaan dari kecil hingga umur 15 tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hasyim mulai mengenal dan mendalami disiplin ilmu Islam di antaranya Tauhid, Tafsir, Hadis, Bahasa Arab dan bidang kajian keislaman lainnya. Diumurnya yang masih muda beliau sudah dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.¹⁵

Keinginan memperluas pengetahuan tentang ilmu agama beliau meminta izin kepada orang tua untuk menjelajahi berbagai pesantren. Beberapa pesantren yang disambangi beliau adalah pesantren Wonokromo Probolinggo, pesantren Tenggilis Surabaya, pesantren Kademangan Bangkalan dan pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Semasa di pesantren Kademangan Bangkalan yang saat itu diasuh oleh Kyai Kholil beliau belajar selama tiga tahun tentang tata bahasa Arab, Sastra, Fiqh dan Tasawuf. Sedangkan di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo di bawah bimbingan kyai Ya'qub beliau mendalami ilmu Tauhid, Fiqh, Adab, Tafsir dan Hadis.¹⁶

Sesudah dari pesantren di Jawa, Kyai Ya'qub merekomendasikan kyai Hasyim Asy'ari untuk melanjutkan pendidikan kepada ulama-ulama terkenal di Makkah. Diantara guru-guru beliau adalah Syaikh Aḥmad Amīn al-Attar, Sayyid Sulṭān bin Hāsyim, Sayyid Aḥmad bin Hasan al-Aṭṭasy, Syaikh Sa'īd al-Yamānī, Sayyid 'Alawī bin Ahmad as-Saqqāf, Sayyid 'Abbās Mālīkī, Sayyid Abdullāh al-Zawāwī, Syaikh Ṣāliḥ Bafaḍal dan Syaikh Sulṭān Hāsyim

¹⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, *Op. Cit.*, Hlm. 71-73

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 74

¹⁶ Lathiful Khuluq, *Op. Cit.*, hlm. 20

Dagastānī, Syaikh Syu'aib bin Abdurrahmān, Syaikh Ibrāhīm 'Arab, Syaikh Raḥmatullāh, Sayyid 'Alwī as-Saqqāf, Sayyid Abū Bakr Syata' ad-Dimyāfī, dan Sayyid Ḥusain al-Ḥabsyi. Selain itu beliau juga berguru kepada ulama Indonesia yang mukim di Makkah, yaitu Syaikh Aḥmad Khatīb Minankabāwī, Syaikh Nawāwī al-Bantanī, dan Syaikh Mahfūz at-Tirmāsī.¹⁷

Kemasyhuran dan kedalaman ilmu beliau membuat banyak ulama nusantara yang ingin berguru kepada beliau, di antaranya adalah Syaikh Sa'dullāh al-Maymanī (mufti di Bombay, India), Syaikh 'Umar Hamdān (ahli hadis Makkah), as-Ṣiḥāb Aḥmad bin 'Abdullāh (Syiria), KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambak Beras Jombang), KHR. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), KH. Saleh (Tayu).¹⁸

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya Kyai Hasyim pernah mendapatkan bimbingan langsung dari Syaikh Aḥmad Khatīb Minankabāwī dan mengikuti *halaqah-halaqah* yang digelar oleh Syaikh Khatīb. Beberapa sisi tertentu dari pandangan Kyai Hasyim, khususnya mengenai tarekat, diduga kuat juga dipengaruhi oleh pemikiran kritis Syaikh Khatīb, meskipun pada sisi yang lain Kyai Hasyim berbeda dengannya. Dialektika intelektual guru dan murid terjadi sangat menarik antara Syaikh Khatīb dan Kyai Hasyim.¹⁹

Salah satu pandangan kontroversial Syaikh Khatīb adalah penolakannya terhadap tarekat Naqshabandiyah. Ketidaksetujuannya dengan praktek-praktek tarekat, terutama tarekat Naqshabandiyah dituangkan melalui tiga risalah yang ditulis olehnya antara tahun 1324 H sampai 1326 H. Ketiga risalah tersebut adalah *Izhār 'Aql al-Kāzibīn fī Tasyabbuhihim bi al-'Abidīn, al-Ayāt al-Bayyināt li al-Munṣifīn Izālah Khurafāt Ba'd al-Muta'aṣṣibīn*, dan *al-Safl al-Baṭṭar fī Maḥq Kalimāt Ba'd Ahl al-Ibtirār*. Dalam hal ini, Kyai Hasyim tidak sependapat dengan pandangan kritis Syaikh Khatīb. Sejak masih

¹⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Op. Cit.*, hlm. 76

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 76

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 78

di Makkah, Kyai Hasyim sudah memiliki ketertarikan dengan tarekat. Bahkan, Kyai Hasyim juga sempat mempelajari dan mendapatkan ijazah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah melalui salah satu gurunya Syaikh Mahfūz.²⁰

Kyai Hasyim dan Syaikh Khatīb juga pernah terlibat dalam perdebatan cukup serius terkait dengan Syarikat Islam (SI). Kyai Hasyim begitu kritis terhadap kehadiran SI dan menuangkannya dalam risalah *Kuff al-‘Awwām ‘an al-Khawḍi fī Syarīkat al-Islām*. Melalui risalah tersebut, Kyai Hasyim mengkritik SI adalah *bid’ah* dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kehadiran risalah tersebut direspon oleh Syaikh Khatib dengan menerbitkan bantahan berupa risalah *Tanbih al-‘Anām fī ar-Radd ‘alā Risālah Kaff al-‘Awwām ‘an al-Khawḍ fī Syarīkat al-Islām*.²¹

Perkembangan intelektualitas Kyai Hasyim juga banyak dipengaruhi oleh Syaikh Mahfūz at-Tirmāsī. Peran penting yang diberikan Syaikh Mahfūz adalah wajar mengingat selain sebagai pengajar di Masjid al-Haram, ia juga dikenal luas menjadi *isnād* (periwayat hadis) dalam mengajarkan kitab Hadis Bukhari melalui metode *ijazāh* (otoritas periwayatan). Kyai Hasyim merupakan murid kesayangan Syaikh Mahfūz yang mendapat *ijazāh* sebagai pengajar kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selain itu Kyai Hasyim juga mendapatkan pelajaran tarekat dari Syaikh Mahfūz.²²

Pemikiran keagamaan Kyai Hasyim juga dipengaruhi oleh Syaikh Nawāwī al-Bantani. Syaikh Nawāwī adalah seorang pengajar di Masjid al-Haram yang merupakan asli putra nusantara. Ia dianggap sebagai nenek moyang intelektualitas yang bermadzhab Syafi’i di nusantara. Banyak Kyai NU yang juga merupakan teman sejawat Kyai Hasyim berguru kepada Syaikh Nawawi, di antaranya KHR. Asnawi Kudus, KH. Tubagus Muhammad Asnawi Purwakarta, Syaikh Muḥammad Zainuddīn as-Sumbāwī, Syaikh Abd

²⁰ *Ibid.*, hlm. 78-79

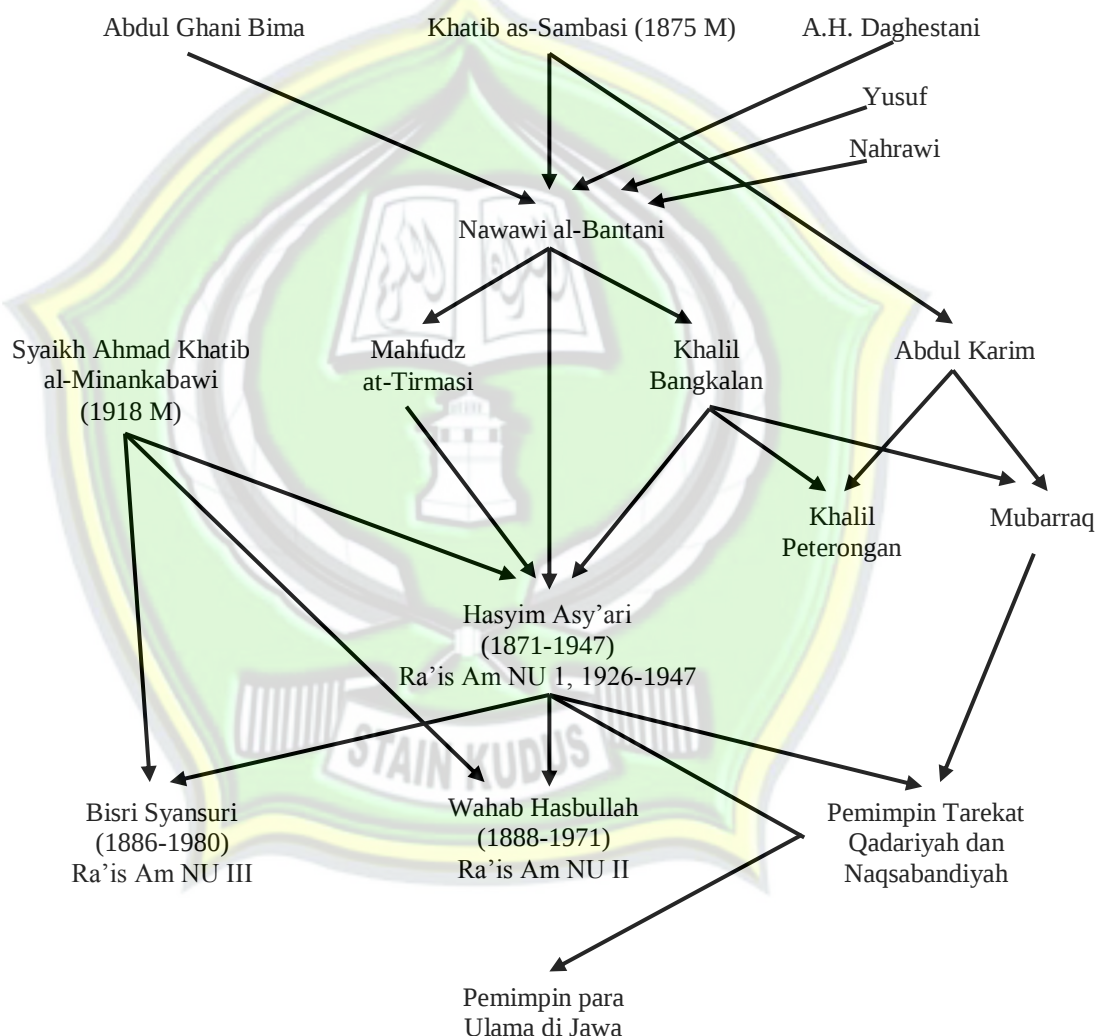
²¹ *Ibid.*, hlm. 79-80

²² *Ibid.*, hlm. 80-82

as-Satar bin Abd al-Wahhāb as-Ṣidqī al-Makkī, Sayyid ‘Alī bin ‘Alī al-Habsyī al-Madanī dan masih banyak lagi.²³

Lathiful Khulug membuat sebuah gambaran genealogi intelektual kyai-kyai besar di Nusantara yang apabila dibuat menjadi diagram adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 *Genealogi Intelektual Kyai-Kyai Besar Nusantara*²⁴



²³ *Ibid.*, hlm. 83-85

²⁴ Lathiful Khuluq, *Op. Cit.*, hlm. 34 bandingkan dengan Achmad Muhibbin Zuhri, *Op. Cit.*, hlm. 95

3. Karya Intelektual dan Gerakan Organisasi

Kyai Hasyim Asy'ai merupakan salah satu intelektual muslim Jawa yang cukup produktif membuat karya dari berbagai disiplin kajian Islam. Karya beliau ditulis dengan bahasa Arab dan Jawa. Berikut adalah beberapa karya beliau:²⁵

- a. *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim fīmā Yaḥtāj ilaih al-Muta’allim fī Aḥwāl Ta’allumih wamā Yatawaffaq alaih al-Mu’allim fī Maqāmāt Ta’līmih*
(Etika pengajar dan pelajar tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran dalam kegiatan serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran)
- b. *Yizādāh Ta’liqāt*
Kitab yang menjelaskan tentang sanggahan beliau terhadap syair-syair karya Abdurrahman Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik ulama NU
- c. *At-Tanbihāt al-Wājibāt liman Yaṣna’ al-Maulīd bi al-Munkarāt*
(Peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan *maulīd* Nabi dengan cara-cara kemunkaran)
- d. *Ar-Risālah al-Jāmi’ah*
(Risalah Lengkap)
- e. *An-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn*
(Cahaya Terang yang menjelaskan tentang cinta kepada pemimpin Rasul)
- f. *Hasyīyah alā Fath ar-Raḥmān bi Syarh Risālah al-Walī Ruslān li Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anṣārī*
(Penjelasan atas kitab Fath ar-Rahman yang merupakan penjelasan dari Risalah Wali Ruslan karya Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anṣārī)
- g. *Ad-Durar al-Mansūrah fī al-Masā’il at-Tis’a ‘Asyarah*
(Mutuara yang gemerlap yang menjelaskan tentang 19 masalah)
- h. *At-Tibyān fī an-Nāhī an Maqāṭi’ah al-Ikhwān*

²⁵ Muhammad Ishom Hadziq, *Op. Cit.* Hlm. 8-9. Bandingkan Achmad Muhibbin Zuhri, *Op. Cit.* Hlm. 85

(Penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan)

- i. *Ar-Risālah at-Tauhīdiyyah*
(Risalah Tauhid)
- j. *Al-Qalāid Fi Bayān mā Yajib min al-‘Aqaid*
- k. *Muqaddimah al-Qanūn al-Asāsī li Jam‘iyyah Nahḍah al-‘Ulamā’*
(Pembukaan anggaran dasar organisasi Nahdlatul Ulama)
- l. *Arba‘īn Hadīsan Tata‘allaq bi Mabādi’ Jam‘iyyah Nahḍah al-‘Ulamā’*
(Empat puluh hadis yang terkait dengan berdirinya organisasi NU)
- m. *Risālah fī Ta‘qīd al-Akhz bi Ahad al-Mazāhib al-Aimmah ar-Ba‘īn*
(Risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab)
- n. *Risālah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā‘ah fī Hadīs al-Mawṭa’ wa Aṣrāf as-Sā‘ah wa Bayān Mafhūm as-Sunnah wa al-Bid‘ah*
(Risalah Ahlisunnah waljamaah mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid‘ah)
- o. *Ḍaw’ al-Miṣbāh fī Bayān Ahkam an-Nikāh*
(Cahaya Lentera yang menerangkan tentang hukum-hukum nikah)

Selain dari beberapa karya di atas, ada sejumlah karya yang dikumpulkan oleh Muhammad Isham Hadziq yang merupakan keturunan Kyai Hasyim. Karya tersebut berbentuk kitab, tulisan di surat kabar dan majalah, pidato, dan fatwa-fatwanya. Di antaranya adalah:²⁶

- a. *Halqāt as-As‘ilah wa Halwāq al-Ajwibah*
- b. *Al-Mawāiẓ*
- c. Pradjorit Pembela Tanah Air
- d. Menginsafkan Para Oelama
- e. Pidatoe Ketoea Besar Masjoemi
- f. Ideologi Politik Islam

²⁶ Muhammad Rifa‘i, KH. Hasyim Asy‘ari: Biografi Singkat 1871-1947, Garasi House Book, Yogyakarta, 2010, hlm. 44-45

- g. *Al-Mawāz Syaikh Hāsyim Asy'ari*
- h. *Ihyā' Ammāl al-Fuḍalā' fī Tarjamah al-Qanūn al-Asāsī li al-Jam'iyyah an-Nahḍah al-'Ulamā'*
- i. Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun
- j. *Al-Qanūn al-Asāsī li Jam'iyyah an-Nahḍah al-'Ulamā'*

Selain masyhur dengan karena intelektualnya, kyai Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan organisasi Ahlisunnah Waljamaah yang terbesar di nusantara. Organisasi ini dibangun atas atensi dari berbagai pihak dalam menangkal paham yang salah dari Islam. Beliau mendirikan NU bersama Kyai Abdul Wahab Hasbullah, Syaikh Bisri Sansuri dan ulama Jawa lain pada 16 Rajab 1344 H.²⁷

Beliau juga meninggalkan sebuah lembaga pendidikan yang cukup besar di Jawa. Pondok Pesantren Tebuireng beliau dirikan pada 26 Rabi'ul Awwal 1318 M. Dalam perkembangannya pesantren Tebuireng mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah formal.²⁸ Pesantren Tebuireng adalah salah satu icon kebangkitan pesantren yang sedang mati suri di tengah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Biografi Ki Hajar Dewantara

1. Latar Belakang Keluarga

Ki Hajar Dewantara, pada waktu muda bernama R.M. Suwardi Suryaningrat. Ia lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 Mei 1889 Masehi bertepatan dengan 2 Puasa 1818 kalender jawa²⁹ dan 2 Ramadhan 1309 Hijriyah.³⁰

²⁷ Muhammad Ishom Hadziq, *Op. Cit.* Hlm. 7

²⁸ *Ibid.* Hlm. 6

²⁹ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Depdikbud, Jakarta, 1985, hlm. 2

³⁰ Haidar Musyafa, *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1988-1959)*, Imania, Jakarta, 2015, hlm. 31

Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Suryaningrat, putera Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harjo Suryosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. R.M. Suwardi kawin dengan R.A. Sutartinah, puteri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Suryaningrat. Dengan demikian Ki Hajar dan Nyi Hajar Dewantara adalah saudara sepupu.³¹ Sedangkan ibu Ki Hajar bernama R.A. Sandijah. Ia adalah seorang bangsawan Pakualaman.³²

Ki Hajar kecil tinggal di lingkungan keraton di kediaman Suryaningrat sekitar pura Paku Alam. Seperti lazimnya rumah para bangsawan di Jawa, pada rumah para pangeran itu terdapat *pendapa* dan *dalem*. Di halaman yang sama terdapat rumah-rumah pada *Sentara* (keluarga) yang ikut bertempat tinggal (*magersari – Jawa*).³³

Lingkungan Paku Alam mempunyai ciri khas lingkungan yang cenderung menyukai kesasteraan dan mempelajari kesenian yang indah. Pangeran Notokusumo yang menjadi Paku Alam I merupakan orang yang sangat rajin dalam mempelajari kesastraan Jawa, Ilmu Politik dan badan-badan pemerintahan. Karya Sri Paku Alam I yang cukup terkenal adalah *Serat Darmo Wirayat*.³⁴

Bakat kesenian dan kesastraan Paku Alam juga menurun pada kakak beradik Suryaningrat yang merupakan ayah Ki Hajar dan Sasraningrat yang merupakan ayah Nyi Hajar. Kedua pangeran tersebut aktif melanjutkan pelajaran kesastraan dan musik. Sasraningrat adalah seorang sastrawan yang kuat yang berbakat dalam mengungkapkan keindahan bahasa dalam bentuk syair. Sedangkan Suryaningrat sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis. Salah satu kehebatan kakak beradik ini adalah bersama-sama telah mengubah *Sastra Gending* (pelajaran kebatinan) yang dualistic dari Sultan Agung. Selain itu dua bersaudari ini mewariskan banyak karya tulis yang berwujud buku atau serat. Di antara serat

³¹ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 2

³² Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 30

³³ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 6

³⁴ *Ibid.*, hlm. 6-7

yang terkenal adalah *Panembahan*. Serat ini bergenre filosofis-religius yang sesuai pandangan hidup filosofi Islam Jawa.³⁵

Pada masa pemerintahan Paku Alam V (1878 – 1900) merupakan periode yang sangat mementingkan intelektualitas dan kurang memperhatikan kesastraan dan kesenian Jawa. Oleh karena itu, kerabat Paku Alam pada masa ini dikenal sebagai kerabat raja-raja Jawa yang paling maju. Banyak kerabat Paku Alam yang melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda.³⁶

Kesenian dan kesastraan *stagnan* beberapa periode pemerintahan. Namun oleh pemerintahan Paku Alam VIII (1903 – 1938) kebudayaan jawa kembali dimajukan. Tari-tarian seperti Serimpi dan Bedoyo dipelajari lagi. Seni wayang dan seni tari dapat dinikmati beberapa kali seminggu di halaman Dalem Pakualaman.³⁷

Suasana sarat dengan pendidikan, kesenian dan kebudayaan ini menghantar Ki Hajar tumbuh dewasa. Di lingkungan keluarganya putera-putera kerabat Paku Alam diharuskan mengikuti pendidikan di sekolah Belanda. Di lingkungan keraton juga disediakan guru untuk mengajar sejarah, kesastraan dan kesenian.

Selain itu lingkungan keluarga juga dipenuhi suasana religius. Terbukti dengan adanya *langgar* (musholla) dan masjid di dekat rumah untuk memperkuat keyakinan agamanya. Ki Hajar banyak mendapatkan ajaran-ajaran agama Islam dari ayahnya Suryaningrat dan para ulama yang berada di sekitar keraton. Tidak hanya agama Islam, Ki Hajar juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang tersirat dan cerita wayang. Pelajaran tersebut ia pelajari secara mendalam.³⁸

Kehidupan yang dialami Ki Hajar hidup yang penuh dengan keprihatinan. Hal tersebut dikarenakan nenek Ki Hajar yang merupakan permaisuri Paku Alam III dicerai dan dikembalikan ke Pugeran yang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 7-8

³⁶ *Ibid.*, hlm. 8

³⁷ *Ibid.*, hlm. 8

³⁸ *Ibid.*, hlm. 9

merupakan keluarga Sultan Hamengku Buwana. Mulai saat itu ayah Ki Hajar Suyaningrat dan saudaranya Sasraningrat hidup terlantar. Keduanya hanya diserahkan kepada *emban* dan tidak boleh diasuh oleh ibunya, dikarenakan ibunya tidak lagi mempunyai kedudukan dalam keluarga Pakualaman. Keadaan ini makin suram setelah Sri Paku Alam III wafat. Kedua pangeran beserta anak keturunannya hidup menderita, termasuk Ki Hajar. Dari istana pada pemerintahan Paku Alam IV, V dan VI tidak ada yang memperhatikan nasib putera-puteri dan keturunan Paku Alam III.³⁹

Ki Hajar dikaruniai enam orang anak. Dua perempuan dan empat laki-laki. Anak pertama adalah perempuan dan anak kedua adalah laki-laki. Keduanya dilahirkan saat di pengasingan Belanda. Anak ketiga adalah laki-laki, keempat perempuan, kelima dan keenam adalah laki-laki. Keempat anak tersebut dilahirkan di Yogyakarta.⁴⁰

Ki Hajar wafat pada 26 April 1959 M pada umur 70 tahun. Ia wafat dengan tenang di tempat kediamannya di Padepokan Muja Muju Yogyakarta.⁴¹

2. Riwayat Pendidikan

Ki Hajar memulai pendidikan di pesantren KH. Soleman Abdurrohman di Kalasan Prambanan. Ia menimba ilmu agama Islam secara mendalam di pesantren tersebut.⁴²

Setelah menyelesaikan pendidikan pesantren Kalasan, Ki Hadjar Dewantara melanjutkan pendidikannya di *Europeesche Lagere School* (ELS) Bintaran.⁴³ ELS Bintaran merupakan Sekolah Dasar Belanda III milik Governemen Hindia Belanda. Di sekolah ini banyak terdapat anak-anak

³⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10

⁴⁰ Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 319, bandingkan dengan Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm.

115

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 122

⁴² Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 47

⁴³ *Ibid.*, hlm. 55

Ambon dan *sinyo-sinyo* (anak-anak) Belanda.⁴⁴ Ki Hajar mengenyam pendidikan ELS Bintaran selama 7 tahun dan selesai pada tahun 1904 M.⁴⁵

Setamat dari ELS, Ki Hajar meneruskan pendidikannya ke *Kweekschool* yang merupakan pendidikan menengah untuk profesi guru. Setelah satu tahun menempuh pendidikan yang ditempuh Ki Hajar, datang dr. Wahidin Soedirohoesodo. dr. Wahidin menawarkan beasiswa bagi inlander, khususnya bagi yang berasal dari kalangan ningrat dan bangsawan untuk menempuh pendidikan di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche*). STOVIA merupakan satu-satunya sekolah kedokteran milik Governemen Hindia Belanda yang ada di kawasan Weltevreden, Batavia. Semua siswa bangsawan yang lulus ELS dan Sekolah Dasar Belanda diperbolehkan sekolah di sana. Dengan penuh pertimbangan Ki Hajar mengajukan beasiswa kepada dr. Wahidin. Karena penguasaan bahasa Belanda yang fasih dan akademis yang bagus menyebabkan ia diterima memperoleh beasiswa untuk masuk ke STOVIA.⁴⁶

Selama 1905 – 1910 M, Ki Hajar menjadi murid di STOVIA. Namun pendidikannya tidak sampai selesai setelah besasiswanya dicabut karena ia tidak naik kelas yang disebabkan dia sakit selama empat bulan. Walaupun Ki Hajar tidak menyelesaikan pendidikannya, dia banyak memperoleh pengalaman baru.⁴⁷

Setelah tidak sekolah Ki Hajar kemudian bekerja sebagai analisis laboratorium pabrik gula Kalibogor Banyumas. Kemudian pada tahun 1911 M Ki Hajar memilih kembali ke Yogyakarta dan bekerja di Apotek Rathkamp. Ki Hajar Dewantara juga menyukai dunia kewartawanan, ia menjadi pembantu di surat kabar Sedyo Utomo yang berbahasa Jawa di Yogyakarta,

⁴⁴ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁴⁵ Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 69-72

⁴⁷ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 11-12

Midden Java yang berbahasa Belanda di Bandung, dan De Express yang berbahasa Belanda di Bandung.⁴⁸

Setelah Budi Utomo resmi didirikan pada 20 Mei 1908 oleh Sutomo, Ki Hajar merasa tertarik dan ikut bergabung dengan organisasi tersebut. Ia mendapatkan tugas bagian propaganda.⁴⁹ Ki Hajar mengikuti organisasi Budi Utomo ketika masih mengikuti pendidikan di STOVIA. Ki Hajar masuk dalam jurnalistik dan sering menuliskan berita-berita yang berisi kecaman dan semangat kebangsaan. Akan tetapi Budi Utomo sendiri masih bersikap lunak terhadap Belanda sehingga Ki Hajar Dewantara kemudian keluar dari Budi Utomo. Ki Hajar pindah ke Sarikat Islam, mula-mula sebagai anggota kemudian duduk dalam pimpinan Sarikat Islam cabang Bandung.⁵⁰

Ki Hajar bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangunkusumo yang dijuluki *Janget Kinatelon* atau tinga serangkai mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 6 September 1912 yang berhaluan kebangsaan, kerakyatan dan kemerdekaan.⁵¹ *Indische Partij* mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap penindasan dari politik kolonial pada masa itu. Partai ini bersifat agresif terhadap pemerintah Belanda dan oleh sebab itu ketika akan meminta izin peresmian, partai ini ditolak. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat ketiganya dan bahkan semakin berani dalam menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat akibat pemerintah kolonial Belanda.⁵²

Pada awal Juli 1913 Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar mendirikan Komite Bumiputera. Komite ini dimaksudkan untuk menampung isi hati rakyat yang memprotes akan diadakannya perayaan memperingati Kerajaan Belanda yang jatuh pada 15 November 1913. Aksi protes ini tidak dilakukan dengan pemogokan, demonstrasi atau penyerangan terhadap pemerintah

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁹ Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 66

⁵⁰ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 35

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 29

⁵² *Ibid.*, hlm. 30-31

kolonial Belanda. Aksi protes ini dilakukan dengan menulis sebuah artikel yang membuat pemerintah kolonial terhentak keras. Ki Hajar menulis artikel di surat kabar *De Expres* yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) yang menyerukan bahwa sungguh tidak tahu diri merayakan hari kemerdekaan negara (Belanda) sendiri di dalam negara yang mereka telah rampas kemerdekaannya, apalagi sampai menyuruh negara jajahan untuk membiayainya. Selain itu ia juga menulis *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk semua, tapi semua untuk satu juga).⁵³

Akibat dari tulisan tersebut, ketiga pimpinan *Indische Partij* ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat pada 18 Agustus 1913 keluar suatu keputusan wali Negara untuk menghukum mereka dengan cara diasingkan. Ki Hajar dihukum buang ke Pulau Bangka, sedangkan Sucipto Mangunkusumo dibuang ke Banda Naira, dan Douwes Dekker dibuang di Timor Kupang. Keputusan ini disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat ke luar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran tersebut dengan hukuman eksternir. Terpilihlah negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.⁵⁴

Ketika berada di Belanda, perhatian Ki Hajar tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial-politik. Ia menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan pada 1915 berhasil memperoleh *Europeesche Akte* akte guru.⁵⁵

Pada 6 September 1919, Ki Hajar kembali ke Hindia Belanda dan meneruskan perjuangannya dengan slogan 'Kembali ke Medan Juang'.⁵⁶ Slogan ini dilaksanakan dengan baik oleh Ki Hajar. Ia kembali mengurus *Indische Partij* yang sekarang dilanjutkan menjadi *National Indische Partij*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 33-35

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 36

⁵⁵ Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2006, hlm. 174

⁵⁶ Bambang Soekowati Dewantara, *Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Gunung Agung, 1979, hlm. 102

dan menjadi ketua pengurus besarnya.⁵⁷ Ki Hajar akhirnya kembali menggeluti dunia pendidikan ketika ia ikut mengajar di sekolah Adhi Dharma yang didirikan oleh Soerjopranoto kakaknya Ki Hajar di Yogyakarta. Selain mengajar Ki Hadjar juga mengikuti suatu perhimpunan yang dilaksanakan setiap *Selasa Kliwon*. Perhimpunan ini membahas mengenai cara membangkitkan semangat kemerdekaan, kebangsaan dan kebahagiaan masing-masing individu melalui cara pendidikan. Ki Hajar akhirnya menyadari bahwa untuk memperoleh suatu kemerdekaan politik bukanlah jalan satu-satunya, ada jalan lain yang lebih fundamental untuk membentuk suatu manusia merdeka seutuhnya yaitu pendidikan.⁵⁸

Sebagai suatu keseriusan dalam memperjuangkan pendidikan maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa), dan karena dengan berdirinya Tamansiswa sudah dianggap sebagai tujuan dari perhimpunan *Selasa Kliwon*, maka perhimpunan ini menggabungkan dirinya dengan Tamansiswa.⁵⁹

3. Karya Intelektual dan Gerakan Organisasi

- a. Buku Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama tentang pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- b. Buku Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua tentang kebudayaan. Buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian

⁵⁷ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm. 67

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 71-72

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 77

Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.

- c. Buku Ki Hajar Dewantara, buku bagian ketiga tentang politik dan kemasyarakatan. Buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d. Buku Ki Hajar Dewantara, buku bagian keempat tentang riwayat dan perjuangan hidup penulis. Ki Hajar dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar.
- e. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Ekspres*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).
- f. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.
- g. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- h. Mendirikan IP (*Indische Partij*) pada tanggal 16 September 1912 bersama Daowes Dekker dan Cipto Mangunkusumo.
- i. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita *Indonesische Persbureau* di Nederland.
- j. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- k. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.

- l. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- m. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I
- n. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.⁶⁰

C. Pemikiran KH. Hasyim As'ari dalam kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim* tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Salah satu karya monumental KH. Hasyim As'ari tentang pendidikan adalah kitab berbahasa Arab yang berjudul *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim fīmā Yaḥtāj ilaih al-Muta’allim fī Aḥwāl Ta’allumih wamā Yatawaffaq alaih al-Mu’allim fī Maqāmāt Ta’līmih* (Etika pengajar dan pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar selama belajar) yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. Kitab kuning yang bertajuk pendidikan ini lebih menekankan pada masalah pendidikan etika sebagaimana kitab kuning pada umumnya. Meski demikian, tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahlian kyai Hasyim dalam bidang hadis ikut mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadis sebagai dasar dari penjelasannya, di samping beberapa ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama.⁶¹

Untuk memahami pokok pemikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab. Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan pada saat itu yang mengalami perubahan dan perkembangan pesat dari pendidikan lama (*tradisional*) yang sudah mapan menuju pendidikan baru (*modern*) akibat dari pengaruh sistem pendidikan barat (implementasi Belanda) yang diterapkan di Indonesia.⁶²

Kitab tersebut dibuat untuk memasukkan nilai etika atau moral, seperti

⁶⁰ H.N. Hadi Soewito Ina, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 132

⁶¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Quantum Teaching, Ciputat, 2010, hlm. 206-207

⁶² Mukhrizal Arif dkk., *Op. Cit.*, hlm. 159

menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam masyarakat. Namun, bukan berarti menolak kemajuan dan menolak perubahan zaman. Ia menerima kemajuan dan perubahan zaman selama tidak merubah nilai substantif. Bahasa yang populer dikalangan orang NU adalah kaidah: *al-maḥāfazah ‘alā al-qādim as-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru lebih baik).⁶³

Kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim* ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumaday al-Tsāni tahun 1343 H. Penulisan kitab ini didasari oleh kyai Hasyim akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy’ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlāq al-karīmah*).

Kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim* ini, secara keseluruhan terdiri atas delapan bab sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan belajar mengajar
2. Etika yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar
3. Etika murid terhadap guru
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru dan teman
5. Etika guru bagi pribadinya
6. Etika guru dalam pembelajaran
7. Etika guru kepada murid
8. Etika terhadap buku sebagai media ilmu dan yang berkaitan dengan memperoleh, meletakkan dan menulis buku.⁶⁴

⁶³ Muhammad Rifa’i, *K.H. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947*, Garasi House of Book, Yogyakarta, 2010, hlm. 88-89

⁶⁴ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Op. Cit.*, hlm. 115

Kedelapan bab tersebut sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting, yakni signifikansi pendidikan, tanggung jawab dan tugas murid, serta tanggung jawab dan tugas guru.⁶⁵

Terdapat 3 (tiga) bab dalam kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim* ini yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru. Ketiga bab tersebut adalah *‘ādāb al-‘ālim fī haqq nafsih* (etika guru bagi pribadinya), *‘ādāb al-‘ālim fī durūsih* (etika guru dalam pembelajaran), dan *‘ādāb al-‘ālim ma’a talāmīzatih* (etika guru kepada murid). Berikut akan diuraikan ketiga bab tersebut:⁶⁶

1. *‘Ādāb al-‘ālim fī haqq nafsih* (etika guru bagi pribadinya)

Terdapat duapuluh etika seorang guru bagi pribadinya:

- Guru merasa selalu diawasi (*muraqabah*) oleh Allah baik di saat sembunyi maupun terang
- Selalu takut dengan Allah pada setiap gerakan dan diamnya, serta perkataan dan perbuatannya. Karena sesungguhnya Allah mengamanahkan ilmu, hikmah dan rasa takut kepada seorang guru. Ilmu, hikmah dan rasa takut akan hilang jika guru mempunyai sifat khiyanat.
- Selalu dalam keadaan *as-sakīnah* (tenang)
- Selalu dalam keadaan *al-wara’* (hati-hati) menjaga diri dari perkata haram dan *syubhāt* (tidak jelas halal dan haramnya)
- Selalu dalam keadaan *at-tawāḍu’* (rendah hati)
- Selalu dalam keadaan *al-khusyū’* (fokus) kepada Allah. Mempercayakan semua urusan kepada Allah swt.
- Senantiasa menggantungkan seluruh urusan kepada Allah swt.
- Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga menuju tujuan duniawi seperti kehormatan, harta, ketenaran, syahwat, keunggulan atas orang lain.

⁶⁵ Mukhrizal Arif dkk., *Op. Cit.*, hlm. 160

⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Op. Cit.*, hlm. 59-99

- i. Tidak mengagungkan *abnā' ad-dunyā* (orang-orang yang menghambakan materi duniawi) dengan tidak berjalan kepada mereka dan melakukan sesuatu karena mereka, kecuali ketika terdapat kebaikan yang bertambah di dalamnya. Terlebih jika ia pergi dengan ilmunya ke tempat orang yang belajar kepadanya, walaupun muridnya tersebut adalah orang besar. Sebaiknya jagalah ilmu sebagaimana *as-salaf as-ṣālih* (ulama salaf yang shalih) menjaga ilmu.
- j. Mempunyai sifat *zuhud* kepada dunia dan meminimalisir ketegantungan terhadap hal duniawi. Ia melakukan semampunya jika tidak ada ancaman bahaya bagi dirinya atau keluarganya. Ia juga melakukannya dengan proposional dalam *qanā'ah* (sikap menerima apa adanya). Derajat orang berilmu yang paling rendah adalah orang yang terkotori oleh ketegantungan pada duniawi, karena dia paling tahu kerendahan dan fitnah dunia, cepat hilangnya dunia dan kesusahan dunia. Orang alim lebih berhak untuk tidak menengok kepada dunia apalagi sibuk memikirkan urusan dunia.
- k. Menjauhi pekerjaan yang rendah dan bersifat hina, pekerjaan yang dimakruhkan menurut pandangan adat dan syariat. Misalkan tukang bekam, penyamak kulit, penukar uang, pekerjaan tukang emas, dan sebagainya.
- l. Menghindari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah, meskipun peluangnya kecil. Guru tidak boleh melakukan suatu perbuatan yang berpotensi merendahkan harga dirinya dan diingkari secara lahiriah, meskipun diperkenankan secara *baṭiniyyah*. Karena hal tersebut berarti guru menjerumuskan dirinya sendiri pada tuduhan buruk. Harga dirinya menjadi pergunjungan orang serta menyebabkan masyarakat terjerumus pada prasangka yang dibenci dan dosa pergunjungan.

Jika kebetulan guru melakukan perbuatan di atas, karena ada kebutuhan atau sejenisnya, maka hendaknya dia memberitahu kepada orang yang menyaksikan tentang hukum perbuatan itu, alasan dan

tujuannya melakukan perbuatan tersebut, agar yang menyaksikan tidak terkena dosa yang disebabkan perbuatan guru tersebut atau membuat yang menyaksikan justru menjauhinya sehingga tidak mau lagi mengambil manfaat dari ilmu guru. Paling tidak membuat yang menyaksikan yang tidak kenal dengannya dapat memperoleh hikmah darinya.

- m. Senantiasa menghidupkan syiar dan ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).
- n. Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (masyarakat) dan tidak asing bagi mereka. Ulama adalah *al-qudwah* (panutan) dan rujukan hukum-hukum syariat. Ulama dijadikan oleh orang awam sebagai *hujjah* (dasar melakukan sesuatu). Orang awam akan selalu melihat dan memperhatikan setiap tingkah laku ulama yang kemudian orang awam akan mencontoh apa yang dilakukan ulama.
- o. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, berzikir dengan hati maupun lisan, berdoa di siang dan malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji selagi mampu, serta membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepadanya.
- p. Mempergauli orang lain dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebar salam, berbagi makanan, menahan amarah, tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberikan penghargaan dan tidak terlalu berharap untuk dihargai, pandai bersyukur, selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang fakir, mencintai tetangga dan para

kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan.

- q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak tercela, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Di antara akhlak yang tercela adalah iri hati, dengki, marah karena selain Allah, sombong, *riyā'* (pamer), *'ujūb* (membanggakan diri), *sum'ah* (pencitraan dan senang disebut-sebut namanya), bakhil, angkuh, tamak, berlomba-lomba dalam masalah duniawi, saling membangga-banggakan dan saling mencari muka, berhias diri demi manusia, suka dipuji atas apa yang tidak dilakukan, acuh tak acuh terhadap aib sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain, fanatisme bukan karena Allah swt., menggunjing, adu domba, menuduh, berdusta, berbicara kotor, mencela orang lain, dan lain sebagainya.

Sedangkan di antara akhlak terpuji adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, *riḍā* (rela), *qanā'ah* (menerima), *zuhud*, *tawakkal*, *tafwīḍ* (berserah diri kepada Allah), berperasangka baik, suka memaafkan, berbudi pekerti baik, memperlihatkan kebaikan, mensyukuri nikmat, mengasihi makhluk Allah, mempunyai rasa malu kepada Allah dan manusia, *khauf* (takut kepada Allah), dan *raja'* (penuh harapan kepada Allah). Cinta kepada Allah adalah sifat yang menghimpun seluruh sifat-sifat terpuji tersebut.

- r. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihād* (usaha sungguh-sungguh), *muṭāla'ah* (mentelaah), *muḥākarah* (mengingat kembali), *ta'liq* (memberikan catatan), menghafal dan melakukan diskusi.
- s. Oleh karena itu seorang guru hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat *ẓarūrī* (primer atau terpaksa) seperti makan, minum, tidur, istirahat, menggauli istri, berziarah, bersilaturahmi, sakit keras dan sebagainya.

- t. Tidak merasa segan dalam mengambil pengetahuan dari orang lain dari apa yang dia tidak tahu tanpa perlu memandang status, kedudukan, keturunan, dan usia. Bahkan ia mengambil ilmu pengetahuan dari manapun. Karena *hikmah* (ilmu pengetahuan) itu ibarat sesuatu yang hilang dari diri orang mukmin yang secepatnya harus diambil.
 - u. Menyibukkan diri untuk mengarang, menyusun dan menulis buku, jika ia memang mempunyai keahlian untuk itu. Dengan demikian guru harus menelaah substansi dan bagian-bagian yang rumit dari suatu kajian. Karena mengarang karya ilmiah itu membutuhkan banyak penelitian, penelaah dan mengulang kembali.
2. *‘Ādāb al-‘ālim fī durūsih* (etika guru dalam pembelajaran)
- a. Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis

Sebelum mendatangi majelis pembelajaran seorang guru hendaknya terlebih dahulu mensucikan diri dari segala *hadaś* dan kotoran, memakai wewangian, mengenakan pakaian yang baik menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.
 - b. Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis.

Ketika keluar dari rumah seyogyanya guru selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah. Apabila ia telah sampai di majelis pembelajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh yang hadir. Setelah itu hendaknya ia duduk dengan tenang, sopan, *khusyū’*, serta rendah hati. Apabila memungkinkan sebaiknya ia duduk dengan menghadap ke arah kiblat. Saat berada di dalam majelis hendaknya ia menghindari terlalu banyak bersendau gurau, karena hal tersebut akan mengurangi wibawa dan kehormatan sebagai seorang guru. Selain itu, hendaknya ia tidak memberikan pengajaran saat ia dalam keadaan lapar, haus, gelisah, kesal, mengantuk, atau ketika kondisi tubuh sedang tidak sehat.

Guru sebaiknya memulai dalam pembelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an untuk mendapatkan berkah dan kebaikan. Setelah itu, ia berdoa untuk dirinya sendiri dan seluruh kaum muslim, juga orang yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat ia mengajar. Selesai berdoa, hendaknya ia membaca *ta'awuż*, *basmalah*, *ḥamdalah*, membaca shalawat untuk Nabi, keluarga Nabi dan sahabat Nabi, dan meminta ridla dari para imam umat islam di dalam doanya.

c. Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas

Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh seluruh yang hadir. Hendaknya menghormati orang-orang yang mulia di antara mereka, baik dari segi ilmu, usia, kebaikan maupun kemuliaan dengan cara menempatkan mereka di barisan paling depan atau menyuruh mereka sebagai imam shalat.

Apabila guru hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi pembahasan, sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting mulia dan penting.

Guru seharusnya mampu mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras atau terlalu lirih sehingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh para hadirin. Jangan terlalu cepat dalam menyampaikan tetapi sebaiknya ia menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang yang mendengarnya. Kemudian apabila selesai menjelaskan hendaknya memberikan waktu kepada para murid untuk memikirkan kembali atau menanyakan hal yang belum jelas.

Apabila di dalam majelis pengajaran ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada di majelis tersebut. Ketika sedang menjelaskan suatu persoalan tiba-tiba datang siswa yang terlambat karena suatu alasan, hendaknya ia

berhenti sejenak sehingga siswa tersebut duduk di tempatnya, atau jika perlu guru mengulangi lagi penjelasannya.

d. Menyukai *ukhuwah* (persaudaraan)

Guru sebaiknya mengingatkan para hadirin akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Karena sesungguhnya tidak pantas ahli ilmu tidak mempedulikan satu sama lain sehingga menimbulkan sikap saling membenci dan bermusuhan.

e. Tegas

Guru memberikan peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik terhadap siswa lain, tidak menghagai orang yang lebih tua, tidur, mengobrol dan bercanda.

Guru harus menjaga majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Gangguan di dalam majelis bisa berakibat hilangnya esensi pengajaran.

f. Jujur

Apabilaguru ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu. Karena hal yang demikian itu termasuk sebagian dari ilmu pengetahuan.

g. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya

Guru tidak boleh mengajarkan sesuatu pelajaran jika bukan keahliannya. Guru juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak ia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dengan agama dan merendahkan manusia.

3. *‘Ādāb al-‘ālim ma’a talāmīzatih* (etika guru kepada murid)

- a. Seorang guru sebaiknya dalam mengajar dan mendidik mempunyai tujuan hanya karena Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, selalu menampilkan kebenaran dan kebatilan, demi kebaikan umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan bagian pahala dari mereka dan orang yang belajar dari mereka, mendapatkan keberkahan doa dan kasih sayang mereka, masuk ke dalam mata rantai ilmu antara Rasulullah dan mereka, dan terhitung sebagai bagian golongan penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya.
- b. Ketiadaan keikhlasan niat pelajar tidak menghalangi guru untuk tetap mengajar murid. Karena baiknya niat diharapkan menimbulkan keberkahan ilmu. Tugas guru adalah memotivasi murid untuk memperbaiki niat secara bertahap, baik motivasi perkataan maupun perbuatan. Guru juga memotivasi murid agar mencintai ilmu dan gemar menuntut ilmu. Selain itu guru memotivasi murid untuk keadaan yang lebih baik secara bertahap.
- c. Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri sebagaimana keterangan dalam hadis. Guru juga hendaknya membenci murid sebagaimana ia membenci karena dirinya sendiri.
- d. Guru hendaknya memberikan kemudahan kepada pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan, dan ejaan yang mudah difahami. Terlebih jika murid tersebut orang yang membutuhkan perlakuan seperti itu karena karakter yang baik, etos belajarnya, semangatnya untuk mencari *fawā'id* (kegunaan/faedah) dan menghafalkannya.
- e. Guru sebaiknya bersemangat dalam mengajar dan memberikan pemahaman dengan sungguh-sungguh, mencari makna yang lebih dimengerti sehingga tidak terlalu ambigu yang murid tidak mampu memahaminya atau tidak bisa menghafalnya. Jika ada yang belum pahan guru sebaiknya mengulangi keterangan dengan niat mencari pahala.

- f. Pada saat-saat tertentu, guru hendaknya meminta murid untuk mengulangi hafalannya, menguji pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan baik berupa kaidah-kaidah yang samar maupun permasalahan-permasalahan yang langka. Kemudian menguji mereka dengan permasalahan yang berpijak dengan dasar-dasar atau dalil-dalil yang pernah diajarkan oleh guru.
- g. Jika murid menghendaki mempelajari ilmu yang di luar kapasitasnya atau di luar kemampuannya, sedangkan guru khawatir hal tersebut menjadi beban, maka hendaknya guru memberi nasehat dengan lembut untuk mengasihi diri sendiri.
- h. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid di hadapan murid yang lain, karena hal seperti itu akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka. Namun demikian guru diperkenankan memberikan perlakuan istimewa kepada murid yang berprestasi serta berbudi luhur. Hal tersebut untuk memberikan semangat dan dorongan kepada siswa tersebut dan tentunya juga bagi murid yang lain.
- i. Menampilkan sikap kasih sayang kepada murid yang hadir dan menyebut pelajar yang absen dengan sebutan yang baik dan pujian yang bagus. Guru hendaknya mengetahui nama, nasab, tempat tinggal dan asal-usul pelajar. Guru sebaiknya memperbanyak doa kebaikan untuk mereka.
- j. Guru hendaknya menjaga hubungan antar murid dengan cara menebar salam, tutur kata yang baik, saling memberikan kasih sayang, dan saling tolong menolong dalam kebaikan, ketakwaan dan apa yang sedang dihadapi.
- k. Mengusahakan kemaslahatan para murid, memfokuskan hati dan membantu mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, baik jabatan maupun harta. Ketika guru mampu melakukannya tidak dalam keadaan terpaksa. Karena sesungguhnya Allah senantiasa menolong seorang hamba selagi hamba itu mau menolong saudaranya.

- l. Jika sebagian murid atau orang biasa menghadiri *ḥalāqah* (kumpulan pembelajaran) absen dalam jangka waktu yang lebih lama dari biasanya maka guru sebaiknya menanyakan keadaan murid tersebut.
- m. Guru hendaknya bersikap rendah hati kepada murid dan kepada setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya, dengan catatan murid telah memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak guru.
- n. Guru hendaknya bertutur kata kepada murid terutama murid yang terhormat dengan tutur kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada murid.

Kesimpulan dari uraian tiga bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. *‘Ādāb al-‘ālim fī haqq nafsih* (etika guru bagi pribadinya)
 - 1) *Murāqabah* (merasa diawasi) oleh Allah
 - 2) *Khauf* (takut) kepada Allah
 - 3) *Sakīnah* (tenang)
 - 4) *Wara’* (hati-hati dalam urusan halal, haram, *syubhāt*)
 - 5) *Tawad’u’* (rendah diri)
 - 6) *Khusyū’* (fokus)
 - 7) *Tawakkal* (pasrah diri) kepada Allah
 - 8) Tidak matrealistis
 - 9) Menjaga kesucian dan keagungan ilmu
 - 10) *Zuhud* (tidak suka menggantungkan diri pada duniawi) dan *Qanā’ah* (rela menerima)
 - 11) Tidak berprofesi yang hina menurut syariat dan adat
 - 12) Menjaga harga diri
 - 13) Melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum yang jelas
 - 14) Menegakkan *sunnah*, memadamkan *bid’ah*, dan sebagai *al-qudwah* (panutan) dan rujukan hukum Islam
 - 15) Memelihara *sunnah syar’iyyah*
 - 16) Berjiwa sosial dengan akhlak yang terpuji

- 17) Menghindari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji
 - 18) Bersemangat menambah ilmu dan amal dengan *ijtihad*
 - 19) Tidak malu bertanya, walaupun kepada yang lebih rendah
 - 20) Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasa
2. *‘Ādāb al-‘ālim fī durūsih* (etika guru dalam pembelajaran)
- 1) Bersih, suci dan rapi sebelum bermajelis
 - 2) Tertib, disiplin, ingat Allah baik sebelum, ketika dan sesudah bermajelis.
 - 3) Peka terhadap ketertiban dan kedisiplinan pembelajaran di kelas
 - 4) Menyukai *ukhuwah* (persaudaraan)
 - 5) Tegas
 - 6) Jujur
 - 7) Mengajar secara profesional sesuai bidangnya
3. *‘Ādāb al-‘ālim ma’a talāmīzatih* (etika guru kepada murid)
- 1) Berniat baik karena Allah
 - 2) Memotivasi murid
 - 3) Mencintai murid
 - 4) Mempermudah dalam penyampaian materi
 - 5) *Spirit* untuk mengajar dan mencari cara yang terbaik
 - 6) Mengadakan evaluasi
 - 7) Memilih materi yang terbaik untuk murid
 - 8) Tidak pilih kasih
 - 9) Bersikap kasing sayang kepada murid
 - 10) Menjaga keharmonisan hubungan
 - 11) Suka membantu dan menolong murid jika ada masalah
 - 12) Peduli terhadap keadaan murid
 - 13) Rendah hati terhadap murid
 - 14) Bertutur kata yang baik

D. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam buku Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Ki Hajar dalam menguraikan konsep kompetensi kepribadian guru tidak utuh dalam satu kesatuan pembahasan. Konsep tersebut tersebar di dalam satu-dua paragraf pada setiap makalahnya. Penulis berusaha mengumpulkan dan menyatukan konsep tersebut sehingga menjadi kesatuan yang dapat dipahami.

Sumber primer diambil dari buku Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan dan Bagian Kedua Kebudayaan. Kedua buku ini merupakan kumpulan makalah Ki Hajar yang disusun oleh Tim Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Selain itu sebagai penguat data penulis juga mengutip beberapa hal yang tidak ditemukan di kedua buku tersebut tetapi masih berhubungan dengan konsep Ki Hajar.

Berikut penulis uraikan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara:

1. Guru seharusnya berjiwa merdeka sehingga menyadari pentingnya pendidikan. Jika guru hidup dalam tekanan maka kewajiban dan hak sebagai seorang guru tidak akan dilaksanakan secara maksimal. Sifat kemerdekaan guru terdiri dari tiga hal: berdiri sendiri, tidak bergantung orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri.

“Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari persatuan. Dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).”⁶⁷

2. Guru harus mempunyai karakter *momong*, *among* dan *ngemong*.

“Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan ‘*opvoeding*’ atau pedagogik itu tidaklah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. *Panggulawentah* (Jawa) itu bukan memberi pengertian *opvoeding*, sebab *panggulawentah* itu hanya

⁶⁷ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, 2011, hlm. 4

pekerjaannya si dukun bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita: *momong*, *among* dan *ngemong*.⁶⁸

Ketiga konsep tersebut dikenalkan oleh Ki Hajar dengan istilah *Among method*. Sebuah metode dengan sistem pengajaran yang mendidik manusia menjadi merdeka batin, pikiran dan tenaganya.

Dalam *systeem* ini maka pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikiannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan mendapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.⁶⁹

Among sistem akan mengarahkan dan mengembangkan potensi kodrat lahir batin anak itu sendiri. Among sistem tidak difokuskan pada pengetahuan dan kepandaian anak. Karena pengetahuan dan kepandaian hanya media memperoleh “bunga” pendidikan. “Bunga” pendidikan ini yang akan menjadi “buah” pendidikan. “Buah” pendidikan adalah mewujudkan kehidupan yang tertib, suci dan bermanfaat bagi orang lain.

“*Amongsysteem* kita yaitu menyokong kodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Inilah pokok maksudnya. Adapun lain-lainnya boleh kita masukkan semuanya ke dalam syarat-syarat serta peralatan. Pengetahuan, kepandaian, janganlah dianggap maksud atau tujuan, tetapi alat, perkakas, lain tidak. Bunganya, yang kelak akan jadi buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci dan manfaat bagi orang lain.”⁷⁰

Guru yang mempunyai karakter *momong*, *among* dan *ngemong* disebut Pamong. Pamong berkewajiban mengajar dan mendidik. Mengajar berarti transfer ilmu pengetahuan, mengarahkan pemikiran dan melatih potensi kecerdasan anak sehingga menjadi anak yang pintar, pandai,

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 13

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 48

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 94

berpengetahuan dan cerdas. Sedangkan mendidik adalah menuntun tumbuhnya budi pekerti anak sehingga mereka menjadi pribadi yang beradab dan berakhlak.

“Kita sebagai pamong (menurut istilah dalam Taman Siswa) berkewajiban mengajar dan mendidik. Mengajar berarti memberi ilmu pengetahuan, menuntun gerak fikiran serta melatih kecakapan atau kepandaian anak-anak kita, agar mereka kelak menjadi orang pintar dan pandai, berpengetahuan dan cerdas. Mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak-anak kita, supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila.”⁷¹

3. Guru harus bisa mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman

“Kita berusaha untuk dapat turut menentukan akan bangun dan sifatnya pegaulan hidup yang akan datang, supaya bisa selaras dengan keadaan kita, tidak bertentangan dengan kodrat kita sebagai satu golongan bangsa yang mempunyai keadaban sendiri. Dari sebab itu maka tiadalah petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi kita daripada keadaban kita sendiri. dan oleh karena itu pula kita harus memperhatikan adat-istiadat kita. Tetapi di sini tiada halnya dengan pakaian. Ada kalanya ia bisa koyak atau ketinggalan *mode*. Maka kalau harus sudah ternyata tidak cocok lagi dengan jamannya, haruslah kita berani melemparnya.”⁷²

4. Guru tidak boleh memaksakan perintah dan menghukum anak dengan kesalahan yang tidak setimpal. Karena hal demikian akan membentuk karakter kurang ikhlas dalam melaksanakan peraturan dan perintah. Anak tidak akan melakukan pekerjaan jika tidak ada perintah atau paksaan.

“Bagaimanakah pendidikan secara Barat itu? Akan dasar-dasarnya saja, di situlah sudah terdapat hal-hal yang ganjil. Adapun dasar-dasar pendidikan Barat itu, yakni: *regering*, *tucht* dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Terutama dalam prakteknya maka didikan yang sedemikian itu lalu berlaku sebagai perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Apa yang jadi buahnya? Anak-anak rusak budi-pekertinya, disebabkan selalu hidup dibawah paksaan dan hukuman, yang biasanya tiada setimpal dengan kesalahannya. Kalau menjadi orang tua, ia tiada akan dapat bekerja, kalau tiada dipaksa, kalau tidak ada perintah. Kalau kita

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 482

⁷² *Ibid.*, hlm. 12

meniru saja cara yang semacam itu, tiadalah kita akan bisa membentuk orang yang punya *kepribadian*.⁷³

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan budi pekerti (rasa, pikiran dan roh) serta badan anak dengan cara pengajaran, teladan dan pembiasaan sehingga jangan disertai dengan perintah dan paksaan. Perintah adalah setiap hal yang mengandung unsur perintah kebaikan. Sedangkan paksaan adalah segala aturan yang dapat mencegah kejahatan yang di dalamnya termasuk hukuman dan ganjaran.

“Adapun mendidik itu umumnya diartikan berdaya upaya dengan sengaja (*bewust*) untuk memajukan hidup, tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan (*learning, voobleeld en gewenning*) jangan disertai perintah dan paksaan (*regering en tucht*). Di sini teranglah, bahwa pendidikan merdeka itu menolak perkataan perintah dan paksaan. Perintah mengandung arti semua perintah dari si guru untuk melakukan kebaikan. Paksaan yaitu segala aturan yang dapat mencegah kejahatan dan dalam perkataan ini sudah termasuklah arti hukuman dan ganjaran.”⁷⁴

5. Guru harus berkarakter *tetep*, *antep* dan *mantep*. Konsep ini disebut dengan “tritunggal” pertama dari fatwa pendidikan untuk hidup merdeka. *Tetep* artinya berkomitmen dan memiliki keteguhan hati dalam melaksanakan tugas. *Antep* adalah segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan berkualitas dan berharga, tidak mudah dihambat, ditahan dan dilawan oleh arus pendidikan lain. *Mantep* adalah pendirian yang kuat, setia dan taat pada asas pendidikan, mempunyai keteguhan keimanan sehingga tidak ada yang mampu menahan dan membelokkan arah pendidikan.⁷⁵

“*Tetep*, *antep* dan *mantep*. Keterikatan fikiran dan batin itulah yang akan menentukan kwalitet seseorang. Dan jika *tetep* dan *antep* itu sudah ada, maka *mantep* itu datang juga, yakni tiada dapat

⁷³ *Ibid.*, hlm. 13

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 339

⁷⁵ Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 2011, hlm. 49. Lihat juga Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2015, hlm. 81

diundur lagi”⁷⁶

6. Guru harus berkarakter *ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel*. Konsep ini merupakan konsep kedua “tritunggal” fatwa pendidikan. *Ngandel* berarti percaya kepada kekuasaan Tuhan dan percaya kepada diri sendiri. *Kandel* artinya “tebal” yaitu mempunyai pendirian yang kuat lahir dan batin. *Kendel* berarti berani, tidak taut dan was-was oleh karena keyakinan kepada Tuhan dan diri sendiri. Sedangkan *bandel* artinya ulet, tahan banting dan penuh tawakkal.⁷⁷

“*Ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel*. Artinya: Percaya akan memberikan pendirian yang tegak. Maka kemudian *kendel* (berani) dan *bandel* (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri.”⁷⁸

7. Guru harus berkarakter *neng*, *ning*, *nung* dan *nang*. Konsep ini adalah konsep ketiga dari “tritunggal” fatwa pendidikan. *Neng* berasal dari kata *meneng* yang berarti tenteram lahir batin, tidak grogi. *Ning* dari kata *wening* atau *bening* yaitu jernihnya pikiran sehingga mudah membedakan yang benar dan salah. *Nung* dari kata *hanung* yaitu kuat, sentosa dan kokoh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Sedangkan *nang* asal kata dari *menang* yaitu sebuah kemenangan dan kewenangan, hak dan kuasa atas usaha.⁷⁹

“*Neng*, *ning*, *nung* dan *nang*. Kesucian fikiran dan kebatinan, yang didapat dengan ketenangan hati, itulah yang mendatangkan kekuasaan.”⁸⁰

8. Guru harus tahu pokok tata cara mendidik. Menurut Ki Hajar terdapat enam pokok cara mendidik:
 - a. Memberi contoh yaitu *pamong* memberikan contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada murid.
 - b. Pembiasaan yaitu setiap murid dibiasakan untuk melaksanakan

⁷⁶ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

⁷⁷ Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 49. Lihat juga Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 81

⁷⁸ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

⁷⁹ Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 49. Lihat juga Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm.

81-82

⁸⁰ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 14

kewajibannya sebagai pelajar, anggota komunitas pendidikan dan masyarakat dengan aturan hidup bersama.

- c. Pengajaran yaitu *pamong* memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan murid sehingga menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik.
- d. Perintah, paksaan dan hukuman yaitu diberikan kepada murid bila dipandang perlu atau manakala murid menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya.
- e. Laku (perilaku) yaitu berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.
- f. Pengalaman lahir dan batin adalah pengalaman kehidupan sehari-hari yang direfleksikan sehingga mencapai tataran “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.⁸¹

“Yang dimaksudkan dengan perkataan ‘peralatan’ itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Ketahuilah bahwa cara-cara itu amat banyaknya, akan tetapi dalam pokoknya bolehlah semua cara itu kita bagi seperti berikut:

1. Memberi contoh (*voorbeeld*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*leeing, wulang-wuruk*)
4. Perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*)
5. Laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*)
6. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).”⁸²

9. Guru adalah sebagai penuntun anak mencapai kodrat kehidupan manusia yang lebih baik

“Pertama kali haruslah kita ingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu ‘tuntunan’ di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di dalam keterangan di muka, maka apa yang dikatakan ‘kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu’ tiada lain ialah

⁸¹ Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁸² Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 28

segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahi dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya.”⁸³

10. Jadikan guru sebagai rujukan para murid, sehingga murid mendatangi guru. Jangan sampai guru mendatangi murid. Guru harus menjadikan sekolah sebagai rumahnya. *Spirit* guru akan membuat sekolah menjadi semarak.

“Menurut Jawa Kuno, bahkan menurut Indonesia Kuno, mungkin juga menurut sistem pengajaran Asia umumnya, ‘sekolah itu harus pula menjadi rumahnya guru’. Itulah tempat tinggal pasti. Rumah itu diperuntuki nama guru, atau lebih baik dikatakan orang menyebut pondoknya itu menurut namanya. Dari dekat dan jauh datanglah murid kepadanya, bukan dia yang pergi ke murid. Kita berkata: ‘Ia bukannya *sumur lumaku tinimba* (sumur berjalan, tempat umum mengambil air). Seluruh suasana paguron itu diliputi oleh semangat pribadinya.”⁸⁴

11. Guru harus menjadi orang tua bagi muridnya

“Mereka (murid laki-laki dan perempuan) ini bergaul dengan merdeka, itu boleh, karena mereka berada di rumah dengan ‘ibu’ dan ‘bapaknya’.”⁸⁵

Pendidikan layaknya seperti keluarga. Peran orang tua menjadi guru dan pengajar. Pengertian guru adalah pemimpin yang mengajari budi pekerti. Sedangkan pengajar adalah pemimpin yang mengajarkan kecerdasan pikiran serta ilmu pengetahuan.

“Apabila sistim pendidikan dapat memasukkan alam-keluarga itu ke dalam ruangnya, maka ibu-bapa itu terbawa oleh segala keadaannya. Akan dapat berdiri sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan fikiran serta pemberi ilmu pengetahuan).”⁸⁶

12. Guru harus melaksanakan Trilogi Pendidikan yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani*.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 20

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 57

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 58

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 72

Ing ngarsa sung tuladha artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab seorang guru adalah figur anutan yang harus *digugu* dan *ditiru* semua perkataan dan perbuatannya. *Ing madya mangun karsa* artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah muridnya, terus-menerus membangun dan menumbuhkan semangat murid untuk berkarya. Seorang guru juga berkewajiban mengajak murid untuk menggali ide dan gagasan sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang cerdas dan berwawasan. Sedangkan *tutwuri handayani* artinya seorang guru adalah pendidik yang terus menerus menuntun, memberikan dorongan semangat, dan menunjukkan arah yang benar untuk murid.⁸⁷

“Mereka itu lebih kurang seperti murid-murid dari lain-lain sekolah. Bedanya yaitu bahwa mereka berbuat itu bersama-sama dengan kita, pemimpin-pemimpin mereka, sekalipun kita tinggal di belakang mereka. Sebagai penasehat dan sebagai pemimpin-pemimpin yang berdiri di belakang barisan, (tutwuri andayani = mengikuti di belakang dengan wibawa).”⁸⁸

13. Guru seharusnya mempunyai niat yang baik untuk memperbaiki hidup lahir batin murid.

“Adapun maksud yang diangan-angankan oleh sang pendidik itu tidak lain hanya mencari tertib damainya tingkah laku terbawa dari patut pantasny sifat lahir dari orang itu. Sebenarnya pendidik itu tidak lain ialah peraturan yang diadakan, agar orang dengan mudah dapat mencapai apa yang dimaksudnya. Sedangkan maksud ini ialah niat akan memperbaiki hidup batin dan penghidupan lahir.”⁸⁹

14. Guru harus orang yang *wijsheid* yaitu orang berbudi pekerti bersih. Pada dasarnya pendidikan yang luhur adalah terkandung dalam kodrat-alam.

⁸⁷ Di dalam buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan tidak terdapat konsep trilogi pendidikan. Ki Hajar hanya menyinggung konsep *tutwuri handayani*. Hanya saja konsep trilogi ini banyak dituangkan di buku lain seperti Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*, MLPTS, Yogyakarta, 1992, hlm. 19-20. Lihat juga Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985, hlm. 7. Muchammad Tauchid, *Op. Cit.*, hlm. 26. Bartolomeus Samho, *Op. Cit.*, hlm. 78. Haidar Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1889-1959)*, Penerbit Imania, Jakarta, 2015, hlm. 288

⁸⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 91

Untuk mengetahui kodrat-alam ini perlu orang yang *wisjsheid*. Ia mempunyai budi yang luhur yang didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan kemauan yang suci dan kuat. Inilah dikatakan sebagai kesempurnaan cipta, rasa dan karsa.

“Pendidikan dan pengajaran yang terluhur adalah terkandung dalam kodrat-alam. Untuk mengetahui kodrat-alam itu perlulah orang mempunyai *wijsheid*, atau bersih budi, yang harus terdapat dari tajamnya angan-angan, halusnya rasa, dan suci – kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta – rasa – karsa.”⁹⁰

Wijsheid juga diartikan sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu timbul dari kematangan jiwa. Sedangkan kematangan jiwa disebabkan oleh baiknya pengelolaan cipta, rasa dan karsa manusia.

“Kebatinan atau jiwa manusia itu ujudnya gabungan dari angan-angan, rasa dan kemauan (cipta, rasa, karsa). Sedangkan mentah dan masaknya cipta, rasa dan karsa itu mewujudkan mentah atau masaknya jiwa. Kalau jiwa itu menimbulkan tenaga barulah karakter itu akan nampak.

Masaknya jiwa itu menimbulkan kebijaksanaan (*wijsheid*), yang dalam jiwa manusia tersimpan sebagai *onderbewustzijn*. Yaitu bagian jiwa yang hidupnya terlepas dari angan-angan, tidak kita rasakan (*onderbewust*), akan tetapi selalu mempengaruhi kemauan kita, jadi mempengaruhi karakter kita juga.”⁹¹

Pengelolaan yang baik pada cipta, rasa dan karsa diawali dari keseimbangan asas lahir dan batin. Aspek batin adalah yang paling dominan menentukan karakter seseorang. Bahkan baik dan tidaknya perangai seseorang ditentukan oleh kualitas kebatinan. Kebatinan ini yang diselanjutnya akan menentukan kematangan jiwa.

“Oleh karena karakter itu imbalan yang tetap antara aza kebatinan dan perbuatan lahir, maka baik dan tidaknya perangai itu tergantung pada kwalitetnya kebatinan, yakni jiwa atau subyeknya seseorang dan barang dari luarnya jiwa yang selalu berpengaruh yakni obyek.”⁹²

15. Guru harus memiliki Trisakti Jiwa yaitu cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 94

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 409

⁹² *Ibid.*, hlm. 408

daya berfikir atau menalar yang bertugas mencari kebenaran sesuatu dengan cara membanding-bandingkan fisik dan keadaannya sehingga mengetahui perbedaan dan persamaannya. Rasa adalah segala perasaan hati manusia yang menyebabkan kemauan, kesenangan atau kesusahan, kesedihan atau kegembiraan, rasa malu atau kebanggaan, kepuasan atau kekecewaan, keberanian atau ketakutan, kemarahan atau kasih sayang, kebencian atau kecintaan dan lain sebagainya. Sedangkan karsa adalah kemauan yang timbul dari proses pemikiran dan perasaan. Kesatuan Trisakti Jiwa ini yang akan membentuk manusai yang berbudi dan beradab.

“Cipta adalah daya berfikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu dengan jalan membanding-banding barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, hingga dapat mengetahui bedanya dan samanya.

Rasa adalah segala gerak-gerik hati kita yang menyebabkan kita mau tidak mau, merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau belas kasihan, benci atau cinta, begitu seterusnya.

Kemauan atau karsa selalu timbul disamping dan seakan-anak sebagai hasil buah fikiran dan perasaan. Sebenarnya kemauan itu merupakan lanjutan daripada hawa nafsu kodrati yang ada di dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh fikiran serta diperhalus oleh perasaan, hingga tak lagi bersifat *instincten* yang mentah, ataupun dorongan-dorongan yang kasar dan rendah. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dan tertentu daripada manusia yang berbudi. Sebenarnya bersatunya fikiran, perasaan dan kemauan itulah yang merupakan budi manusia. Ketiga-tiganya kesaktian tadi adalah syarat-syarat mutlak untuk mewujudkan manusia susila atau makhluk yang berbudi dan beradab.”⁹³

16. Guru harus mandiri dengan cara percaya diri dan membangkitkan energi dalam usaha menghidupi diri sendiri. Guru juga harus bersifat sederhana dan bersahaja.

“Menurut anggaran dasar kita dilarang untuk menerima pemberian, yang mengikat kita baik lahir maupun batin. Sebaliknya pembeian yang benar-benar tulus ikhlas tidak bisa ditolak. Kita tidak boleh menggantungkan diri kepada bantuan lain orang, karena kita pada

⁹³ Ibid., hlm. 451-452

dasarnya telah berniat untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ini pertama-tama menghidupkan kepercayaan diri sendiri, keduanya membangkitkan *energi* kita, sedang pada akhirnya dengan adanya penetapan itu kita semua dipaksa, untuk selalu mengusahakan kesederhanaan dan kesahajaan, dua sifat yang begitu perlu dalam tiap pendidikan.”⁹⁴

17. Guru tidak boleh memunyai sifat hedonisme. Karena materi bukan tujuan utama manusia. Guru tidak boleh menggantungkan hidupnya terhadap kemegahan duniawi.

“Kaum guru guprmen dan lain-lainnya yang sejenis, kelihatan sudah ‘nyakot’ (sudah terbiasa sekali) pada barang yang mahal itu tadi, hingga berteriak: ‘*zonder H.I.S gaan we zeker te gronde*’ (tanpa H.I.S kita pasti mati). Aduh, kok apes (mengapa sial) sekali.”⁹⁵

18. Guru tidak boleh bertabiat vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin). Pada dasarnya setiap manusia berpotensi mempunyai tabiat jahat. Secara garis besar kejahatan dibagi menjadi dua yakni kejahatan yang merugikan diri sendiri dan kejahatan yang merugikan masyarakat (pada kenyataannya juga merugikan diri sendiri). Tabiat inilah dikenal sebagai watak perusak. Watak perusak terbagi kembali menjadi dua, yakni merusak fisik yang disebut vandalisme dan merusak jiwa yang disebut terorisme.

“Jika watak-watak yang jahat itu kita kumpulkan pada garis-garis yang besar, maka dapatlah kita tarik dua garis besar umum yaitu kejahatan-kejahatan yang merugikan dirinya sendiri dan kejahatan yang merugikan masyarakat. (Dalam prakteknya merugikan kedua-duanya).

Watak itu dalam umunya terlihat sebagai watak merusak, dan boleh kita bagi jadi dua yaitu merusak barang, yang dalam bahasa asing terkenal sebagai ‘vandalisme’ dan merusak jiwa dalam bahasa asing tersebut dengan perkataan ‘terorisme’.”⁹⁶

19. Guru sebaiknya mempunyai tiga landasan pengajaran yakni *instinct* atau naluri seorang pendidik, praktek dalam pendidikan dan teori atau

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 62

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 108

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 410-411

pengetahuan. Ketiga landasan tersebut harus ada dalam proses pengajaran seorang guru.

“*Instinct* atau naluri mendidik di dalam jiwa manusia, maka tiap-tiap orang ini dapat melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Jadi *instinct* menjadi praktek. Praktek mendidik itu bagi mereka yang hanya bersandar pada intuisi (mengetahui atau merasa di dalam batinnya) tidak akan dapat berlaku dengan baik, karena semuanya laku hanya bersandar rabaan belaka secara subyektif. Di samping praktek seharusnya ada *theori* atau *wetenschap* atau pengetahuan tentang pendidikan agar dapat terpakai sebagai perunjuk jalan.”⁹⁷

20. Guru harus bisa *diguru* (dipercaya) dan *ditiru* (diteladani).

“Guru harus boleh digugu dan ditiru adalah suatu fatwa yang jitu.”⁹⁸

21. Guru harus menjadi pemimpin yang mempunyai semangat dalam mengajar dan menuntun. Ia adalah orang memimpin dalam mengajar ilmu dan menuntun karakter murid.

“Arti perkataan guru itu bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin. Ia adalah pengajar ilmu serta penuntun laku. Guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku pendidikan agar dapat memimpin tidak hanya megajar.”⁹⁹

22. Guru dalam memberi contoh, anjuran atau perintah sebaiknya memahami kondisi anak sesuai tingkat kemampuan anak. Kepada anak kecil guru cukup membiasakan tingkah laku yang baik. Adapun anak yang lebih besar dan dapat berfikir maka perlu ditambah keterangan. Sedangkan untuk anak dewasa diberi anjuran untuk bisa mengaktualisasikan. Inilah yang disebut dengan pola metode *ngreti*, *ngrasa* dan *ngalkoni* (mengerti, menyadari, dan melakukan)

“Terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik. Sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogyanya diberi keterangan yang perlu-perlu agar mereka dapat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 436

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 477

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 477

kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai laku yang baik dengan cara di sengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti, yang dulu biasa saya sebut method *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni* (menyadari, menginsyafi dan melakukan) dapat dipenuhi.”¹⁰⁰

Kesimpulan dari uraian tentang konsep kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara di atas adalah

1. Berjiwa merdeka
2. Bersikap *momong* (merawat), *among* (memberi contoh) dan *ngemong* (membimbing)
3. Mengkodisikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman
4. Tidak memaksa dan menghukum sesuai kesalahan
5. Bersifat *tetep* (komitmen), *antep* (berkualitas) dan *mantep* (yakin)
6. Berkarakter *ngandel* (percaya), *kandel* (tebal/kuat), *kendel* (berani) dan *bandel* (ulet)
7. Berkarakter *neng*, *ning*, *nung* dan *nang*
8. Mengetahui tatacara mendidik
9. Penuntun kodrat kehidupan
10. Menjadi pedoman murid
11. Menjadi orang tua bagi murid
12. Bersifat Trilogi Pendidikan yaitu *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa* dan *tutwuri handayani*
13. Berniat baik
14. Menjadi orang yang *wijsheid* yaitu orang berbudi pekerti bersih
15. Berjiwa Trisakti yaitu cipta, rasa dan karsa
16. Mandiri, sederhana dan bersahaja
17. Tidak bersifat hedonisme
18. Tidak boleh bertabiat vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin).
19. Memiliki tiga landasan pengajaran yaitu *instinct* (naluri), praktek dan

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 485

pengetahuan

20. Bersifat dipercaya dan diteladani
21. Menjadi pemimpin
22. Kondisional ketika memberikan perintah dengan pola *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (mengerti, menyadari, dan melakukan)

